BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disini berisikan tentang uraian kajian yang diperoleh dari hasil penelitian pihak lain dan tinjaun-tinjauan dari penelitian yang akan diteliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi dan berdasarkan studi pustaka,peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asiansi dasar, untuk mengembangkan “Komunikasi Non Verbal Pelatih Monyet (Studi deskriptif komunikasi non

verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyarakat di kota bandung)" berikut adalah beberapa hasil penelitian yang di jadikan sebagai referensi.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu No	Judul Penelitian	Nama Peneleti	Tujan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kampanye anti kekerasan terhadap bagai para pawang dan pelatih pawang monyet	Anjar Kusuma 2012 (UNIKOM) Desain Komunikasi Visual	Untuk mengetahui proses komunikasi antara pawang monyet/pelatih dengan monyetnya dan Bagaimana seni tradisional bisa menarik perhatian masyarakat di Kota Bandung	Untuk mengetahui proses komunikasi antara pawang monyet/pelatih dengan monyetnya dan Bagaimana seni tradisional bisa menarik perhatian masyarakat di Kota Bandung

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Ilmu komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa, dan antarras membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan – permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia secara tidak kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelanya, manusia harus hidup bermasyarakat. Masyarakat bisa berbentuk kecil, sekecil rumah tangga yang hanya terdiri dari dua orang suami istri, bisa berbentuk besar, sebesar kampung, desa, kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, dan negara.

Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing – masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi antara proses interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing–masing. Terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan.

Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan *(message)*, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator

(communicator), sedangkan orang yang menrima pernyataan atau pesan disebut komunikan *(communicate).* Untuk lebih jelasnya, maka komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek. Pertama isi pesan *(the contect of the message)*, kedua lambang *(symbol).* Kongkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. (Effendy, 2003:27)

Adapun pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*Communication*". Istilah ini bersumber dari kata " *Communis*" yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Jika tidak ada kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi *(Communication Actors)* yakni komunikator dan komunikan. Dengan kata lain apabila seorang komunikan tidak mampu mengerti dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, maka komunikasi tidak akan terjadi.

Scrhamm menyatakan bahwa *field of experience* atau bidang pengalaman merupakan faktor yang amat penting untuk terjadinya komunikasi. Apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi

akan berlangsung lancar dan sebaliknya, jika pengalaman komunikator tidak sama dengan pengalaman komunikan, maka akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain, dengan kata lain situasi yang terjadi tidak komunikatif atau *misscommunication*. (Effendy, 2003:24)

Dan setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial *(social relations).* Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang, karena berhubungan, menimbulkan interaksi sosial *(social interaction).* Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi *(intercommunication).*

Dalam kehidupan sehari-sehari kita sebagai manusia sering sekali menerapkan komunikasi untuk berinteraksi sosial dengan sesama manusia lainnya tanpa yang kita sadari komunikasi tersebut adalah sebuah bentuk ilmu yang dapat kita pelajari setiap harinya. Bisa dilihat dari bagaimana seseorang dapat menyampaikan sesuatu melalui perkataan, bahasa, atau gerakan, dan simbol-simbol tertentu pada lawan bicaranya. Ini bisa disebut sebagai komunikasi insani *(human communication).*

Seseorang yang tidak pernah berkomunikasi atau jarang berkomunikasi dengan sesamanya, kemungkinan besar dia tidak

bisa berinteraksi, bergaul, dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Dengan adanya proses komunikasi maka diharapkan seseorang dapat membangun suatu pemikiran betapa pentingnya proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari seseorang, yang dimana proses komunikasi tersebut dapat membantu permasalahan yang mucul didalam kehidupannya dan lingkungan sosialnya tempat dia tinggal. Selanjutnya untuk dapat mengetahui dan mengerti dengan jelas tentang ilmu komunikasi itu sendiri, bisa diawalai dengan pengertian yang dikemukakan dari para ahli.

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi:

a. **Pengertian komunikasi secara etimologis**

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico, communicatio, communicare* yang berarti "membuat sama" *(to make common).* Istilah pertama *(communis)* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna , atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi

berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

b. **Pengertian komunikasi secara terminologis**

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yg terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya kepada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadi komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalinnya. Robinson Crusoe, yang hidup menyendiri di pulau terpecil, tidak hidup bermasyrakat karena dia hidup sendirian. Oleh karena itu dia tidak berkomunikasi dengan siapa-siapa.

2.1.2.2 Unsur Komunikasi

Proses komunikasi adalah dimana proses terjadinya interaksi antara komunikator dan komunikan**.** Laswell dalam buku Onong Uchjana Effendy "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**",** memberikan definisi atau pengertian komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur yakni :

1. *Who* (siapa) : siapa yang mengkomunikasikan atau siapa komunikator yang menyampaikan pesan / informasi kepada komunikan.
2. *Says What* (berkata apa) : apa yang dikatakan oleh komunikator kepada komunikan.
3. *In Which Channel* (melalui saluran apa) : melalui saluran apa yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan informasi atau pesannya kepada komunikan.
4. *With What Effect* (dengan efek apa) : efek apa yang ditimbulkan oleh isi pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2003:253)

Jadi, komunikasi adalah sebagai proses atau tindakan menyampaikan pesan *(message)* dari pengirim *(sender)* ke penerima *(the receiver)*, melalui suatu medium *(channel)* yang biasanya mengalami gangguan

(noise). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat disengaja *(intentional)* serta membawa perubahan.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Bertolak dari pengertian dan pemaknaan komunikasi yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya, dapat menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar bagi semua interaksi manusia, termasuk didalamnya interaksi kelompok. Oleh sebab itu komunikasi dikatakan memilik peran dominan dalam kehidupan manusia sehingga fungsi komunikasi adalah mencapai tujuan peran tersebut yaitu antara lain:

1. Mencapai pengertian satu sama lain
2. Membina kepercayaan
3. Mengkordinir tindakan
4. Merencakan strategi
5. Melakukan pembagian pekerjaan
6. Melakukan aktifitas kelompok
7. Berbagi rasa (Hasan, 2010:22)

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Apapun yang dilakukan seseorang akan bermuara pada hasil akhir yang hendak dicapai. Jadi karena komunikasi jika dipahami suatu proses maka sudah barang tentu ada tujuan hendak dicapai. Guna memahi pemahaman tentang tujuan komunikasi, Berikut ini

dikutip beberapa pendapat pakar komunikasi tentang tujuan komunikasi

Berlo (1960:8-9) mengemukakan tujuan komunikasi dapat ditinjau dari dua aspek yakni aspek yang bersifat umum dan aspek pesifik. Tujuan komunikasi dilihat secara umum meliputi hal-hal berikut: *informatif, persuasif, enterainment.*

Ditinjau dari aspek informatif, komunikasi berhubungan dengan kemampuan intelektual seseorang untuk bertindak rasional, logis, dan konkrit, bisa saja suatu komunikasi berkembang namun tidak jelas pemberian dari mana, faktanya apa ,serta dalam konteks apa, harus pula di cermatin situasi dari kondisi yang berkembang saat itu dan sebelumnya. Sedangkan komunikasi ditinjau dari aspek *persuasive,*berkaitan erat dengan kejiwaan dan emosional. Artinya berkomunikasi secara *persuasive* adalah, berkomunikasi dalam rangka mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai, atau sikap mereka.

Bettinghous (1974), “komunikasi manusia secara *persuasive* adalah dalam rangka mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai, atau sikap mereka”. Pengungkapan pesan melalui cara-cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respons tertentu dari individu atau kelompok lain juga merupakan bentuk komunikasi *persuasive*.

Burke (dalam Larson, 1986), memandang bahwa persuasi sebagai "*The cocreation of a state of identification or alignment between a source and a receiver that results from the use of symbols"* (penciptaan bersama dari suatu pernyataan identifikasi atau kerja sama diantara sumber pesan dengan penerima pesan yang diakibatkan oleh pengguna simbol-simbol). Sementara itu komunikasi bertujuan untuk menghibur *(to entertaint),* berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan, misalnya berbentuk hiburan, kesenian, lawakan, dan semacam dengan itu. (Hasan, 2010:26)

Sedangkan tujuan komunikasi yang bersifat spesifik dikemukakan oleh Barlo (1960:10) dapat diartikan sebagai:

1. Suatu kondisi yang tidak kontradiktif secara logika atau tidak konsisten dengan komunikasi itu sendiri.
2. Berpusat pada perilaku, yaitu diekspresikan dalam pengertian perilaku manusia.
3. Cukup relevan bagi kita untuk dapat menghubungkannya dengan perilaku komunikasi yang aktual.
4. Konsisten dengan cara orang-orang berkomunikasi. (Hasan, 2010:27)

Dari pengertian komunikasi secara umum dan secara spesifik, dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi pada hakekatnya adalah mencapai pengertian bersama antara komunikator dan komunikan. Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi

mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa surat kabar, radio, televisi, atau film , maupun media nonmassa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, *spandoek*, dan sebagainya. Jadi komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional *(intentional),* mengandung tujuan; karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauh mana kadar perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang akan dijadikan sasaran.

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis ini banyak definisi yang dikemukakan para ahli, tetapi dari sekian definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki, yaitu: komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberitahu atau mengubah sikap *(attitude),* pendapat *(opinion),*atau perilaku *(behavior)*. Ditinjau dari segi penyampaian pernyataan, komunikasi yang bertujuan bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif *(persuasive communication)* lebih sulit dari pada komunikasi informatif *(informative communication),* karena

memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.

Dalam melakukan komunikasi, tentu mempunyai tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendi tujuan dari komunikasi adalah:

a). Perubahan sikap *(to change the attitude)*

b). Mengubah opini/pendapat/pandangan *(to change the opinion)*

c). Mengubah perilaku *(to change the behavior)*

d). Mengubah masyrakat *(to change the society)* Onong Uchjana Effendi (2003:55) Untuk lebih memahami tujuan komunikasi, Rusadi menyatakan tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu pada orang lain. Maksudnya apakah kita menginginkan orang lain untuk mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini tentu cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan saja.
3. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak. Rusadi (2003:11)

2.1.3 Tinjauan Tentang Topeng Monyet

2.1.3.1 Pelatihan Topeng Monyet

Pelatihan topeng monyet biasanya dilakukan ketika monyet tersebut berusia 2,5 - 3 tahun setelah dilahirkan. Mereka dipisahkan dari induknya untuk kemudian dibawa oleh pelatih untuk dilatih agar mereka bisa cakap dalam melakukan atraksi pementasan. faktor pelatihanlah yang sering diangkat sebagai landasannya karena menurut mereka dalam pelatihan, monyet – monyet tersebut sering mendapatkan siksaan dalam prosesnya. Namun begitu, sebetulnya tidak semua anggapan tersebut seutuhnya adalah benar karena tidak semua pelatih yang terkadang juga suka melatih monyet – monyet tersebut dengan kekerasan, tapi ada juga yang melatih dengan profesional dan baik, biasanya ketika dalam pelatihan tersebut monyet masih sulit untuk bisa beradaptasi, monyet tersebut akan langsung dikembalikan ke habitatnya. Dimana kurang lebih sudah 7 tahun menggeluti profesi ini dan sekarang sering mentas di lampu merah dekat Rumah Sakit Hasan Sadikin, dalam keadaan lain sebetulnya ada pelatihan yang dia katakan masih dalam taraf yang wajar, bahkan sebelum melakukan pelatihan, sang pelatih topeng monyet memberikan makan terlebih dahulu agar monyet tersebut bisa lebih jinak dan mudah untuk dilatih.

Sang pelatih biasanya melatih monyet - monyet mereka selama kurang lebih 6 sampai 8 bulan hingga ia dapat melakukan atraksi yang

diinginkan. Lazimnya atraksi yang sering dibawakan, yaitu naik motor - motoran, menarik gerobak, membawa payung, atau menari mengikuti irama gendang dan gamelan kecil. Pelatih mengendalikan monyet dengan seutas rantai yang dililitkan di leher monyet. Untuk tarif pelatihan sendiri, pelatih tidak menentukan tarif dengan pasti. namun biasanya bayaran akan lebih mahal jika pelatihan memakan waktu yang lama. Biaya pelatihan berkisar dari Rp.200.000, bahkan sampai Rp.800.000.

Dalam pelatihan topeng monyet tidak memiliki standarisasi yang mengikat karena biasanya pelatihan tersebut relatif tergantung dari keahlian pelatih itu sendiri, namun dari data hasil yang didapat dari narasumber dapat dikelompokkan poin – poin yang bisa dikatakan sebagai pelatihan yang baik, antara lain :

- Melatihnya diusia 3 tahun karena diusia tersebut monyet mulai memiliki otot yang kuat dan layak untuk dilatih.
- Menjinakkan dengan tidak memanjainya tapi juga tidak dengan bentuk kekerasan.
- Untuk mulai melatihnya ajarkan dahulu untuk berdiri tegap dengan menarik kulit belakang kepala dengan begitu monyet merasa geli sehingga dengan spontan badannya akan berusaha berdiri tegap.
- Biasakan membawanya berjalan – jalan, usahakan ditempat yang tidak ramai karena membuat monyet sulit untuk fokus.

- Memberi dan merawatnya dengan baik, makanan, tempat tinggal dan lainnya sewaktu dilatih ataupun belum dilatih.
- Bereksperimen dengan benda yang ada disekitar (biasanya tergantung dari kreatifitas pelatih) untuk dijadikan alat bantu melatih.
- Dalam penjelasan dari narasumber mengatakan bahwa sesekali memang ada tindakan keras seperti memukul atau dengan sentilan dalam melatih namun itu dilakukannya semata hanya untuk sebuah gertakan dan tidak ada niat untuk mencederai atau menyiksa. Soal merantai monyet tersebut dilakukan agar monyet tersebut tidak kabur dan menyerang orang lain, sebetulnya rantai sering dilepas jika monyet sedang tidak mentas.
- Kesabaran tetap menjadi kuncinya dalam pelatihan, dilanjutkan oleh narasumber.

2.1.3.2 Jenis Monyet Yang Digunakan

Di dalam topeng monyet sendiri jenis dari monyet yang biasa digunakan di Indonesia adalah *spesies Macaca Fascicularis atau biasa disebut juga "crab eating monkey" atau "long tailed monkey"*. Ditiap kelompok hiburan topeng monyet khususnya di Bandung memiliki jenis – jenis monyet tersendiri mulai dari jenis monyet Bali, kuncung, siamang, sioa, dan monyet batu umumnya yang lebih banyak digunakan yaitu monyet Bali karena punya tingkat kelincahan yang baik dan cepat nurut. Monyet / kera ekor panjang merupakan kera kecil yang berwarna coklat dengan perut agak putih terutama pada mukanya. Bayi kera yang

baru lahir berwarna hitam, muka dan telinganya berwarna merah muda. Setelah satu minggu kulit mukanya menjadi merah muda keabu - abuan dan setelah enam minggu menjadi coklat. Warna rambut yang menutupi tubuh bervariasi tergantung pada umur, musim dan lokasi. Kera yang menghuni kawasan hutan umumnya berwarna lebih gelap dan lebih mengkilap, sedangkan yang menghuni kawasan pantai umumnya berwarna lebih terang. Kera ini juga punya jambul, rambut pada mahkota kepala tersapu ke belakang dari arah dahi. Kera muda seringkali mempunyai jambul yang tinggi, sedangkan kera yang lebih tua mempunyai cambang yang lebat mengelilingi muka. Habitat asli dari kera ini adalah kawasan hutan di tepi sungai, tepi danau atau sepanjang pantai, hutan sekunder areal perladangan, ada pula di rawa mangrove. Kera ini dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungannya dan iklim yang berbeda. Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa kera jenis ini banyak tersebar di Asia Tenggara. Penyebaran antara lain di Indocina, Thailand, Burma, Malaysia, Philipina dan Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat di Sumatera, Kepulauan Lingga dan Riau, Bangka, Belitung, Kepulauan Tambelan, Kepulauan Natuna, Simalur, Nias, Jawa dan Bali, Matasari, Bawean, Maratua, Timor, Lombok, Sumba dan Sumbawa.Terkait tentang peraturan kepemilikan monyet sendiri dari pemerintah sebetulnya tidak ada sebuah keobjektivitasan yang pasti karena kenyataannya memiliki monyet untuk topeng monyet sendiri sudah dilakukan sejak lama di Indonesia, monyet yang biasa

digunakan dalam topeng monyet sendiri merupakan binatang yang dalam kategori tidak dilindungi. Namun dalam prakteknya walaupun tidak dalam kategori binatang yang dilindungi, individu yang ingin memiliki biasanya dikenakan batas / kuota dan 14 peraturan – peraturan tentang kepemilikan hewan sebelumnya, “Monyet Ekor Panjang merupakan aset negara berupa satwa liar yang belum dilindungi tetapi termasuk ke dalam Apendix II CITES (Convention on International Trade in Endangered Species) yang artinya bahwa MEP adalah satwa liar yang sangat mungkin menjadi punah sehingga dalam pemanfaatannya diatur /dikendalikan oleh pemerintah”

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, definisi dari topeng monyet ini tidak mempunyai sebuah penjelasan yang pasti dan mengikat. Beragam opini dan penjelasan topeng monyet dari berbagai macam pencarian yang dilakukan memiliki sebuah garis kesimpulan yang setiap kalimatnya hadir dalam opini dan penjelasan tersebut bahwa topeng monyet adalah sebuah hiburan tradisional yang dikemas dalam bentuk atraksi hiburan seni gerak, dan seni musik dari seekor monyet, dimana gerak gerik monyet tersebut diiringi oleh suara musik yang dimainkan oleh pawang topeng monyet, dan juga disertakan pula beberapa peralatan sebagai alat atraksi untuk monyet itu sendiri agar pertunjukkan terlihat lebih hidup.

2.14 Tinjauan Komunikasi Non verbal

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Non Verbal

Kita ketika dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan komunikasi verbalnya saja tetapi dengan komunikasi non verbal pun ikut serta dalam keseharian kita dalam berkomunikasi dengan komunikasi non verbal pun kita dapat mengetahui perilaku atau tindakan. Seseorang melalui apa yang digambarkan oleh perilakunya. Selain itu melalui komunikasi nonverbal kita juga dapat melihat langsung gerakan atau isyarat tanda yang dilakukan oleh orang yang bertindak sebagai komunikator kepada orang lain sebagai komunikan, dengan maksud-maksud tertentu tanpa menggunakan komunikasi secara verbal. Setiap manusia pasti pernah melakukan komunikasi non verbal baik itu disadari atau pun tidak sebagai pengganti atau pelengkap penggambaran komunikasi verbalnya.

Sebagaimana Menurut Mark L.Knapp yang menyatakannya sebagai berikut ini: “Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis” (Mulyana, 2010:347)

Proses komunikasi tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada juga komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal bisa berisi pesan yang tidak berupa kata-kata, tulisan, atau lisan tetapi lebih

mengarah kepada isyarat, gerakan tubuh, simbol atau lambang-lambang yang menggambarkan isi pesan dari komunikasi tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

“Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya”. (Suranto, 2010:146)

Adapun menurut Malandro dan Baker mendefinisikan komuniaksi non verbal mengemukakan bahwa :

“Komunikasi non verbal adalah proses yang dijalani oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat non verbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain”. (Daryanto, 2010:105)

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

“Komunimkasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi”. (Mulyana, 2010:344)

2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya.

Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi :

   Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.

2. Subtitusi :

   Menggantikan lambang-lambang verbal.

3. Kontradiski :

Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.

4. Komplemen :

   Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.

5. Aksentuasi :

   Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173)

2.1.5 Tujuan Komunikasi Non Verbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut. Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.5.1 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
    a) Isyarat tangan
    b) Gerakan tangan
    c) Postur tubuh dan posisi kaki
    d) Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
    a) Busana
    b) Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
    a) Ruang pribadi dan ruang publik
    b) Posisi duduk dan pengatutan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna

10. Artefak

(Mulyana, 2010:353-433)

2.1.6 Tinjauan Pengelolaan Komunikasi

Setelah mengetahui tentang fungsi, tujuan, dan jenis komunikasi non verbal ada baiknya juga kita harus mengetahui bagaimana cara baik dan efektif untuk penyusunan pesan. Dengan adanya penyusunan pesan maka pengelolaan komunikasi juga akan menjadi baik dan efektif .

Menurut Cassandra ada dua model dalam penyusunan pesan, yakni penyusunan pesan yang bersifat informatif dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif.

1. Penyusunan pesan yang bersifat informatif

Penyusunan yang bersifat informatif ini lebih banyak ditunjukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Didalamnya terdapat empat macam penyusunan pesan yang bersifat informatif, yaitu sebagai berikut :

a. Space order :

Penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang, seperti internasional, nasional, dan daerah.

b. Time order :

Penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis.

c. Deductive order :

Penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus.

2. Penyusunan pesan yang bersifat persuasif

Penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap, dan pendapat khalayak. Dalam penyusunan pesan persuasif, ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam penyusunannya, yaitu sebagai berikut :

a. *Fear appeal :*

   Penyusunan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak.

b. *Emotional appeal* :

   Penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosional khalayak.

c. *Reward appeal :*

   Penyusunan atau penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji kepada khalayak.

d. *Motivational appeal :*

   Penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan tersebut.

e. *Humoris appeal :*

   Penyususnan peasn yang disertai dengan humor, sehingga dalam penerimaan pesan khlayak tidak merasa jenuh. (Cangara, 2011:117-120)

Sedangkan menurut Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, pengelolaan komunikasi yaitu:

“Pengelolaan Komunikasi tiada lain adalah pengelolaan pesan melalui kesan (makna) yang disepakati bersama” (Kuswarno, 2009:216).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 KerangkanTeoritis

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Karena komunikasi non verbal lebih menggunakan gerakan tangan, sentuhan, artefak, objek seperti penampilan fisik, dan sebagainya.

Secara garis besar Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi suatu penghantar, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori besar, yaitu :

1. Perilaku yang terdiri penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Deddy Mulyana, 2004:316-383).

Dari apa yang dikategorikan oleh Deddy Mulyana yang didalamnya terdapat penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata sebagai pertanyaan yang diajukan.

1. Gerakan Tangan.

Dalam komunikasi non verbal gerakan tangan yang dilakukan oleh pelatih monyet menunjukan yang khusus dan memiliki cara tersendiri untuk penyampaian pesan non verbal dari komunikator, serta untuk menimbulkan kesan yang dimunculkan dari komunikan yang melihatnya.

Contohnya: Pelatih monyet mempunyai gerakan tangan yang macam-macam . narik menarik monyet dan tarik ulur monyet , mengikat tali ke pinggang pelatih terkadang, jadi pelatih buat memepertunjukan atrkasinya dengan gerakan tangan pelatih monyet .

2. Sentuhan.

Dalam komunikasi non verbal suatu sentuhan yang dilakukan komunikator dapat menimbulkan kesan dari komunikan yang melihatnya, terhadap pesan yang dikirimkan oleh komunikator melalui sentuhan. Contohnya: dengan cara pelatih mengasih makanan atau memanjakan monyet . untuk bisa pelatih mengasih sentuhan terhadap monyetnya. Pelatih sangat senang dengan monyet . jadi sentuhan apa pun yang pelatih kasih ke monyet sangat membuat monyet dan pelatih menjadi deket.

3. Artefak.

Dalam komunikasi non vebal artefak yang ditunjukan dapat menyampaikan suatu komunikasi penyampaian pesan disampaikan melalui benda-benda disini dibuat untuk persuasif komunikan. Contohnya: pelatih hanya membawa pada saat mau mempertunjukan atrkasi topeng monyetnya. Jadi atrfeak disni . menyatakan bahwa pelatih hanya membawa barang-barang yang akan di pentas atau di pertunjukan oleh monyetr teresebut.

4. Pakaian

Dalam komunikasi non verbal pakaian yang ditunjukan dapat menyampaiakan suatu komunikasi penyampaian pesan disampaikan melalui benda-benda disini dibuat untuk persuasif komunikan. Contohnya: pelatih hanya berpakaian dengan memakai kaos dan celana panjang atau celana pendek biasa aja. Di sini pelatih tidak berpakaian yang aneh-aneh atau macam-macam . berpakaian selayaknya jadi pelatih monyet saja. Bisa menerima kekurangan pelatih .

5. Ekspresi wajah

Dalam komunikasi non verbal ekspresi wajah yang ditunjukan dapat menyampaikan suatu komunikasi penyampaian pesan yang disampaikan melalui benda-benda disini di buat untuk persuasif komunikan. Contohnya: pelatih mempunyai karakter ekspresi wajah yang biasa saja. Tapi pelatih kadang suka sedih, senang . mungkin pelatih sedihnya karna terkadang suka sepi juga tidak ada yang menonton atraksi atau pertunjukan topeng monyet ini. Dan pelatih merasa senangnya . banyak yang menonton dan kadang suka ada yang mengasih sedekah seikhlasnya. Dari situ saya bisa melihat karakter pelatih yang kadang berbeda-beda.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini mengaplikasikan dari kerangka teori yang digunakan sebagai landasan penelitian sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan tentang pengelolaan komunkasi non verbal oleh pawang monyet, yang didalam komunikasi non verbalnya mengandung

pesan non verbal yang ditunjukan kepada masyarakat untuk menarik perhatianya sebagai berikut :

1. Gerakan Tangan

Dalam tahap ini, melalui gerakan tangan yang dilakukan oleh pelatih monyet yang memiliki makna khusus yang ada didalam pesan non verbalnya untuk disampaikan dan menimbulkan kesan, pesan dan arti kepada pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyarakat di kota Bandung. Contohnya: Pelatih monyet mempunyai gerakan tangan yang macam-macam . narik menarik monyet dan tarik ulur monyet , mengikat tali ke pinggang pelatih terkadang, jadi pelatih buat memepertunjukan atrkasinya dengan gerakan tangan pelatih monyet

2. Sentuhan.

Dalam tahap ini, melalui sentuhan yang dilakukan oleh pelatih monyet memiliki makna khusus yang ada didalam pesan non verbalnya untuk disampaikan dan menimbulkan kesan, pesan dan arti kepada pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyrakat di kota Bandung. Contohnya: dengan cara pelatih mengasih makanan atau memanjakan monyet . untuk bisa pelatih mengasih sentuhan terhadap monyetnya. Pelatih sangat senang dengan monyet . jadi sentuhan apa pun yang pelatih kasih ke monyet sangat membuat monyet dan pelatih menjadi deket.

3. Artefak.

Dalam tahap ini, yang dapat menyampaikan suatu komunikasi penyampaian pesan disampaikan melalui benda-benda disini dibuat untuk persuasif komunikan. Contohnya: pelatih hanya membawa pada saat mau mempertunjukan atrkasi topeng monyetnya. Jadi atrfeak disni . menyatakan bahwa pelatih hanya membawa barang-barang yang akan di pentas atau di pertunjukan oleh monyetr teresebut.

4. Pakaian

Dalam tahap ini, yang dapat menyampaikan suatu komunikasi penyampaian pesan disampaikan melalui benda-benda disini dibuat untuk persuasif komunikan. Contohnya: pelatih hanya berpakaian dengan memakai kaos dan celana panjang atau celana pendek biasa aja. Di sini pelatih tidak berpakaian yang aneh-aneh atau macam-macam . berpakaian selayaknya jadi pelatih monyet saja. Bisa menerima kekurangan pelatih .

5. Ekspresi wajah

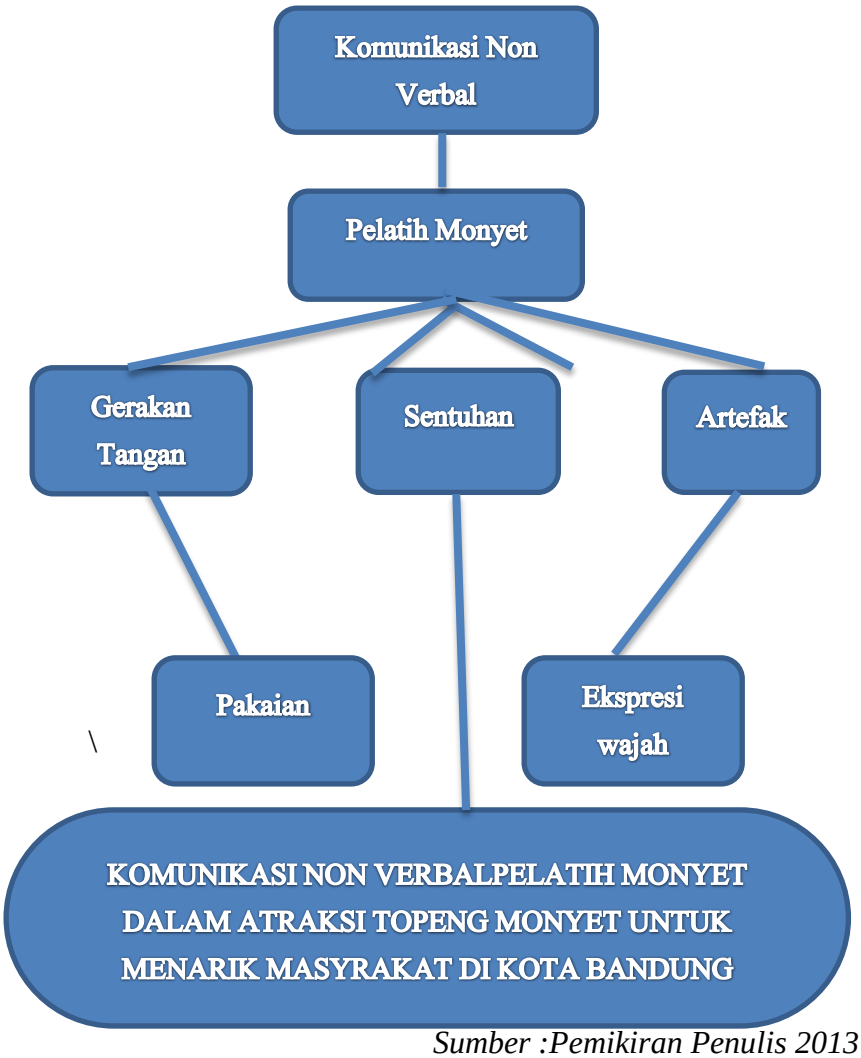
Dalam tahap ini, yang dapat menyampaikan suatu komunikasi penyampaian pesan disampaikan melalui benda-benda disini dibuat untuk persuasif komunikan. Contohnya: pelatih mempunyai karakter ekspresi wajah yang biasa saja. Tapi pelatih kadang suka sedih, senang . mungkin pelatih sedihnya karna terkadang suka sepi juga tidak ada yang menonton atraksi atau pertunjukan topeng monyet ini. Dan pelatih merasa senangnya . banyak yang menonton dan kadang suka ada yang mengasih sedekah seikhlasnya. Dari situ saya bisa melihat karakter pelatih yang kadang berbeda-beda.

2.2.3 Alur Model Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka konseptual, penulis mengaplikasikan teori yang menjadi landasan penelitian mengenai komunikasi non verbal dalam Komunikasi Pelatih Monyet, dimana sebuah akulturasi didalamnya banyak mengandung makna dalam pesan-pesan non verbal. Komponen-komponen yang dijadikan landasan penelitian digambarkan melalui struktur berikut, agar lebih jelas dalam proses terjadinya pesan pesan komunikasi non verbal yang terdapat dalam Komunikasi Pelatih Monyet yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan dibawah ini :

Gambar 2.1

Bagan Alur Model Kerangka Pemikiran



Sumber :Pemikiran Penulis 2013

Dalam bagan tersebut terpapar bahwa pelatih monyet merupakan bentuk komunikasi non verbal yang didalam setiap gerakan tangan, sentuhan, dan artefak masing-masing memiliki beragam makna yang ingin diungkapkan oleh para *pelatih monyet.*

Pelatih Monyet dalam atraksi topeng monyet merupakan sebuah hiburan tradisional Indonesia yang banyak digemari oleh anak-anak bahkan sampai orang dewasa. Dengan keunikannya, hiburan ini merupakan salah satu yang paling menarik, tidak hanya masyarakat lokal bahkan turis manca negara pun senang jika melihat pelatih monyet tersebut

Negara Indonesia mempunyai berbagai macam suku bangsa, mulai sabang sampai merauke. Oleh karena itu muncul dan berkembangnya kebudayaan, kesenian, hiburan dan permainan-permainan tradisional.

Komunitas merupakan komunitas pelatih monyet yang memiliki banyak makna hiburan yang telah digemari oleh masyarakat. Untuk itu, dalam membedah makna-makna tersebut kita memerlukan suatu konteks yaitu komunikasi nonverbal, dimana dalam komunikasi non verbal ini kita dapat lebih dalam mengetahui kebudayaan itu secara detail, seperti gerakan tangan, sentuhan, artefak, yang digunakan pada pelatih monyet tersebut.

Oleh karena itu penulis menggunakan komunikasi non verbal untuk memaknai dalam pelatih monyet, khususnya makna yang telah di sepakati oleh masyarakat saat pelatih monyet beraktifitas.